

## Semiotika Gender dalam Film *Brave*

Maulia Putri Sutorini<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>, dan Sarwani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

### ABSTRAK

Film *Brave* merupakan sebuah film yang memiliki unsur gender di dalamnya. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pesan yang dimiliki film dapat sampai ke belahan dunia lain dengan cepat. Termasuk juga dengan unsur gender dalam film *Brave*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna *gender* yang terdapat dalam film *Brave*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan metoda Miles dan Huberman yang membagi tahap analisis data kualitatif menjadi tiga, yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data kemudian dianalisa dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang membagi tahapan makna menjadi denotasi, konotasi dan juga mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender dalam film *Brave* memiliki makna denotasi perempuan dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya, makna konotasi penolakan terhadap perjodohan yang dilakukan sang wanita adalah sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap tradisi dan lingkungan, dan mitos bahwa akan adanya bencana yang terjadi apabila ada tradisi atau kebiasaan adat yang dilanggar

**Kata-kata Kunci:** Film; makna; semiotika; *barthesian*; gender

### *Gender Semiotics in Brave Films*

#### ABSTRACT

*Brave is a movie that constructed gender meaning. Movie is a form of mass communication. The message on the movie can go to a part of world very quickly. So as the gender meaning in the Brave movie. The aim for this research was to found gender meaning on Brave movie. This research used qualitative approach with descriptive type, with observation, interview, and documentation as data collecting technique. For data analysis used Miles and Huberman analysis data technique, which divided the steps into reduction, display and verification. Data analysed with Barthesian semiotics analysis model, that divided three steps of meaning into denotation, connotation and myth. The result of this research showed, Brave movie had denotation meaning as women are required to act perfectly by the environtmen, connotation meaning as rejection on matchmaking which woman do is a disobedience against tradition and environment, and myth that there will be a disaster if tradition violated.*

**Keywords:** Movie; meaning; semiotic; *barthesian*; gender

---

**Korespondensi:** Maulia Putri Sutorini. Universitas Lambung Mangkurat. Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Perangan, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123. *Email:*

## PENDAHULUAN

Isu *gender* dapat ditemukan dalam film animasi *Brave*. Film yang dibuat oleh Disney dan juga Pixar ini diluncurkan pada tahun 2012 dan menjadi sebuah film kartun laris. *Brave* mengambil latar belakang mengenai sebuah kerajaan Viking Skotlandia. Film ini merupakan film fiksi animasi yang waktu pembuatannya cukup lama. Film ‘*Brave*’ disutradarai oleh seorang perempuan bernama Brenda Chapman dan kemudian diambil alih oleh Mark Andrews di tengah proses pembuatannya.

Di dalam film *Brave* terdapat unsur mengenai *Gender*, hal ini terlihat dari dialog dan penggambaran film. Secara mendasar *gender* berbeda dengan jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminine adalah blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh suatu kultur (Mosse, 2007).

Tokoh utama dalam film ini yaitu Merida, seorang perempuan yang digambarkan memiliki sifat berani dan sedikit liar. Merida adalah anak tertua dari Raja Fergus dan Ratu Elinor. Kedudukannya sebagai putri dan seorang perempuan membuat Merida harus menjalani hidup dengan aturan yang ketat dari ibunya. Aturan yang ketat karena terlahir sebagai

perempuan membuat Merida merasa terbebani dan merasakan ketidakadilan. Merida merasa bahwa hidupnya terkekang jika dibandingkan dengan ketiga adiknya yaitu pangeran Hubert, Hamish dan Harris.

Masyarakat percaya bahwa peran perempuan adalah sebagai seorang yang feminin dan peran pria sebagai seorang yang maskulin. Feminin sendiri digambarkan dengan sifat antara lain lemah lembut, ramah dan baik hati. Sedangkan maskulin digambarkan sebagai sifat yang gagah, berani, pantang menyerah dan sifat-sifat lainnya.

Film ini berusaha mengkonstruksikan cerita yang diangkat senyata mungkin, untuk membawa dan mempersuaf penonton untuk memahami film. Sesuai dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007).

Film *Brave* bisa dikatakan menarik dibanding dengan film kartun lain yang dibuat oleh Disney. Jika film-film kartun Disney lainnya menampilkan tentang cerita cinta antara putri kerajaan dan pangeran tampan, *Brave* menghadirkan cerita yang berbeda. Film ini mengisahkan bagaimana perempuan dilihat dari perspektif kebudayaan dan sosial

yang mengikatnya. Dialog dan gambar dalam film ini menggambarkan bagaimana Merida harus mengikuti segala aturan sosial mengenai perannya sebagai seorang perempuan. Saat ibunya menjodohkan Merida karena aturan sosial yang berlaku juga status Merida sebagai putri. Lalu aturan sosial yang membuat Merida harus menjalani peran sebagai seorang yang feminim dalam kehidupannya padahal Merida sendiri tidak nyaman dengan hal tersebut.

Unsur *Gender* dalam film ini tidak hanya mengenai Merida namun ada juga penggambaran wanita yang digambarkan sebagai pembantu rumah tangga dan juga para pria yang digambarkan sebagai pengawal kerajaan. Hal ini kembali menegaskan bahwa perempuan digambarkan sebagai pembawa peran feminin dan pria sebagai pembawa peran maskulin.

Film ini ditonton oleh banyak kalangan umur, dari anak-anak hingga orang dewasa dan merupakan salah satu film Disney terlaris. *Brave* juga menjadi film animasi yang memiliki banyak sekali penghargaan. Dilansir dari laman detik.com dan Antara News, film ini mendapatkan penghargaan sebagai animasi terbaik dalam Golden Globe Award dan juga mendapatkan piala Oscar sebagai *Best Animated Features*. Berdasarkan hasil pengamatan atau studi pendahuluan, terdapat 30 *scene* dari total 104 *scene* dalam film *Brave* yang menampilkan

tentang *gender*.

Sebagai studi pendahuluan, pada tanggal 8 Maret 2016 peneliti mewawancarai Gina Rukmi, mahasiswi Universitas Gajah Mada. Gina merupakan narasumber yang sudah pernah menonton film *Brave*.

“Merida kan memiliki jenis kelamin perempuan tapi kalo dilihat perpektif *gender*-nya sepertinya dia memiliki pembawaan cenderung maskulin. Seperti misalnya dia seorang perempuan seharusnya bersikap anggun tapi pada kenyataannya Merida malah menyukai hal yang menantang. Hal itu juga yang menjadi konflik dalam film ini peran Merida yang maskulin dan tuntutan ibunya agar Merida menjadi sosok feminin.” (Rukmi, 2016)

Lalu pada tanggal 25 Juli 2016, peneliti juga mewawancarai narasumber lain yaitu Calvin Izumi seorang mahasiswa Ilmu Administrasi Negara. Calvin adalah narasumber yang pernah menonton film *Brave*.

“Unsur *Gender* dalam film *Brave* terletak pada sisi maskulinitas yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Merida, selain itu film ini juga mengubah mindset penontonnya mengenai anggapan bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah.” (Izumi, 2016)

Berlatar belakang alasan yang sudah dijabarkan maka peneliti dengan ini tertarik untuk meneliti mengenai *gender* dalam film *Brave*, kemudian untuk selanjutnya dikaji lebih mendalam dengan analisis semiotika dengan menggunakan model *Roland Barthes* dan dibantu dengan teori-teori mengenai

komunikasi massa. Selain itu didukung juga dengan teori mengenai *gender*. Film kartun yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah film kartun disney berjudul *Brave*. Pemilihan film ini karena film tersebut merupakan film yang mengangkat isu *gender* dengan penonton yang banyak.

Agar bisa menginterpretasikan mengenai *gender* dalam film secara lebih tepat maka peneliti menggunakan analisis semiotika signifikan dua tahap oleh Roland Barthes. Maka proses penelitian yang dilakukan adalah menginterpretasikan makna *gender* menjadi tiga bagian, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Setelah diinterpretasikan barulah ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana makna konotasi, denotasi dan mitos *gender* dalam film *Brave*. Adapun tujuan penelitian pada riset semiotika ini antara lain Untuk mengetahui semiotika mengenai *gender* berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Brave*.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Gender* merupakan sebuah akses dalam menentukan pilihan kita terhadap pendidikan, kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan dalam bergerak. Lebih jelasnya *gender* ini yang menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan kita untuk membuat suatu keputusan dan bertindak secara otonom.

*Gender* bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk kita akan menjadi apa nantinya (Mosse, 2007).

Media komunikasi massa seperti film adalah media yang menyampaikan topik atau pesan secara luas namun ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Film merupakan media yang memiliki daya jangkauan sangat luas, bahkan film bisa diakses hampir di seluruh dunia dan pada waktu yang bersamaan. Karena hal tersebut, film dijadikan media yang efektif untuk menyampaikan pesan ataupun menyebarluaskan isu. Dengan kata lain, film dapat dijadikan wadah dalam menyebarkan nilai-nilai, yakni mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat (Permana, Puspitasari, & Indriani, 2018).

Film merupakan kumpulan gambar yang bergerak yang berisi rekaman mengenai manusia atau benda yang direkam menggunakan kamera dan ada pula film yang berbentuk animasi seperti film kartun. Bahkan kehidupan masyarakat saat ini hampir tidak dapat dipisahkan dari film. Apa yang ditampilkan dalam film bisa menghasilkan efek komunikasi kepada masyarakat. Di mana khalayak dan penikmat film merupakan orang yang sangat banyak dan meluas juga anonim.

Media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan atau sebagai sarana komunikasi antara lain adalah film karena film memiliki banyak penonton atau penikmat

di seluruh dunia. Film juga merupakan media yang lengkap, karena film dilengkapi dengan ilustrasi gambar bergerak dan juga suara. Pesan yang disampaikan dalam film berbentuk kisah atau cerita, dimana menjadi sarana bagi suatu lembaga untuk menyebarkan suatu pesan atau informasi.

Pesan adalah dalam sebuah teks yang diamati melalui tanda-tanda (*signs*). Dengan tanda tersebut, kita dapat mengetahui pesan-pesan ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif maupun konotatif bahkan mitologis (Indriani & Rosfiantika, 2018).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena, metode dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini cocok dan sesuai dengan tipe penelitian kualitatif. Proses pendekatan penelitian dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan, dan menganalisa data, untuk memahami persoalan yang ada dan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada metode kualitatif ini, penelitian sebuah fenomena berangkat dari data yang ada, bukan dari teori. Dalam penelitian, ini peneliti lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan pada

banyaknya (kuantitas) data.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan wacana atau situasi, dan menjelaskan serta memberikan gambaran terkait dengan rumusan masalah yang sudah ada di bab sebelumnya. Penelitian dengan tipe deskriptif tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis, ataupun memberikan sebuah prediksi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Teknik semiotika yang dipakai adalah model tataran dua makna dari Roland Barthes. Tataran dua makna oleh Roland Barthes adalah model yang dimana tanda dimaknai dengan pemaknaan secara denotasi, konotasi dan mitos. Agar mendapatkan data yang terperinci untuk dianalisis maka dilakukan proses reduksi data, penyajian data hingga kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah film *Brave* produksi Disney Movie dan Pixar pada tahun 2012. Film animasi yang disutradarai oleh Brenda Chapman dan Mark Andrews dengan durasi 1 jam 33 menit dengan 104 *scene*. Objek penelitian ini kemudian dibatasi lagi menjadi 30 *scene* saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, tidak semua *scene* mengandung adegan *gender*, yang merupakan fokus dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemaknaan 30 *scene* yang diteliti dalam penelitian ini, ketiga makna *gender* dalam Film *Brave*, baik makna denotasi, konotasi dan mitos hampir secara terus menerus muncul di setiap *scene*. Hal ini dapat dilihat dari tabel rekapitulasi diatas. Makna denotasi muncul di 30 *scene* yang ada, sedangkan makna denotasi tidak muncul di *scene* 12, *scene* 14 dan *scene* 20, dan makna mitos tidak ditemukan di *scene* 43. Jadi bila dikalkulasikan maka makna konotasi tidak muncul di tiga *scene* dan makna mitos tidak muncul di satu *scene*.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada pesan yang tersirat maupun yang tersurat mengenai *gender* didalam film *Brave*. Makna yang dicari dalam film ini terbagi menjadi dua tahapan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Di tataran makna kedua atau makna konotasi terdapat mitos. Makna yang telah dianalisis kemudian menjadi bukti bahwa di film *Brave* terdapat unsur *gender*.

*Gender* dalam Film *Brave* memiliki makna denotasi Merida sebagai sosok perempuan dan juga seorang putri dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya. Lingkungan Merida terutama ibunya menciptakan aturan yang menuntut Merida untuk bertindak tanpa adanya cela. Namun di sisi lain Merida merasa tertekan dengan statusnya yang memaksanya

untuk bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Merida merasa lahir sebagai anak perempuan pada keluarga Dunbroch adalah takdir yang tidak menyenangkan. Perempuan diharuskan menjadi sosok yang sempurna, sehingga Ratu Elinor berusaha keras membentuk Merida sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Pembagian peran *gender* juga terlihat di film ini dimana laki-laki dihubungkan dengan pekerjaan yang lebih dominan dan juga membutuhkan kemampuan fisik, sedangkan perempuan sebaliknya. Makna denotasi lain yang muncul adalah Ratu Elinor selain mengatur bagaimana jalannya kehidupan Merida tetapi ia juga berperan dalam mengambil keputusan penting di lingkungan kerajaan. Ketika Raja tidak mampu untuk mengambil keputusan atau bersikap tegas, maka Ratu akan muncul dan mendorong Raja untuk melakukan tugasnya. Secara teori Raja yang mengambil tanggung jawab tersebut, namun dalam praktiknya Ratu lah yang melakukannya.

*Gender* biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *gender* adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*) dengan tidak melihat jenis biologis secara *equality* dan tidak

menjadikannya sebagai alat mendiskriminasi salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis (Sagaf, 2014).

Pada awal film ditunjukkan bagaimana Merida menjalankan perintah-perintah ibunya agar tumbuh menjadi sosok putri yang sempurna. Awalnya Merida tetap menerima aturan dan perintah ibunya walaupun hal tersebut bertentangan dengan apa yang dia inginkan. Namun ketika sang ibu mengatakan tentang kewajibannya untuk menjalani perjodohan sebagai keturunan dari kerajaan Dunbroch Merida pun kemudian berontak. Pemberontakan yang dilakukan Merida ini lah yang memicu konflik didalam film ini.

Ada beberapa adegan dalam film ini yang menunjukkan tentang perbedaan peran antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Juga adanya tradisi yang mengatur bagaimana seseorang berindak dan statusnya dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah *scene* dimana para pria terlihat sedang berlomba memainkan tarik tambang dan para wanita sedang asik menari. Dalam *scene* di bawah terlihat bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari hiburan. Apabila laki-laki umumnya memainkan permainan yang lebih menantang makan perempuan lebih menyukai hal-hal yang memiliki nilai keindahan. Walaupun adegan di bawah tidak memiliki dialog namun terlihat jelas bagaimana

aktifitas antara perempuan dan laki-laki.

Makna konotasi yang muncul dari hasil adalah, Penolakan Merida akan perjodohan dikaitkan sebagai tindakan yang melawan tradisi dan berhubungan dengan akan terjadinya bencana di tanah Dunbroch. Hal ini dapat dilihat dari ucapan Ratu dalam salah satu *scene* menjelaskan bahwa dahulu kala pernah ada kerajaan yang hancur karena melanggar tradisinya sendiri. Penjelasan ratu merupakan ancaman secara tidak langsung kepada Merida agar Merida mau mengikuti tradisi yang telah ada. Namun difilm ini diperlihatkan bagaimana masyarakat Dunbroch dapat menerima pendapat dari Merida mengenai perlu tidaknya tradisi dilakukan, Merida mengungkapkan bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang dapat dipaksakan kepada suatu individu tanpa terkecuali. Penjelasan Merida kemudian diterima oleh Masyarakat kerajaan Dunbroch dan akhirnya perjodohan Merida dibatalkan tanpa ada terjadinya bencana.

Latar belakang film ini adalah kerajaan kuno Dunbroch yang berada di Skotlandia, budaya masyarakat terlihat belum modern. Kepercayaan masyarakat tentang peran dan perspektif *gender* pada saat itu masih menempatkan perempuan sebagai pekerja domestik atau hanya didalam sektor rumah tangga. Hal ini terbukti dengan penggambaran para pelayan istana sebagai seorang perempuan

dan juga tentangan keras oleh Ratu Elinor kepada Merida saat ia melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Bila pihak perempuan dianggap sebagai pekerja sektor domestik, maka kaum laki-laki digambarkan sebagai pekerja di luar sektor domestik. Hal ini terbukti dengan penggambaran para pengawal istana yang digambarkan sebagai laki-laki dan juga pada saat pertemuan Raja dan tiga klan, mereka mengagungkan kemampuan mereka dalam bertempur.

Sosok Merida dianggap sebagai simbol dari kerajaan Dunroch. Apa yang dilakukan Merida pasti akan dikaitkan dengan kerajaannya. Oleh sebab itu, Ratu mengharuskan Merida untuk menjadi sosok yang sempurna dan tanpa cela. Apabila Merida melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan tradisi ataupun aturan yang ada didalam masyarakat maka kerajaan Dunbroch pun akan mendapatkan akibatnya.

Unsur *gender* muncul dalam film *Brave* secara berkala, baik itu mengenai peran *gender* dalam masyarakat dan juga adanya unsur bias *gender*. Peran *gender* muncul saat peran antara perempuan dan laki-laki dibedakan oleh tradisi yang ada dan tumbuh dimasyarakat yang terdapat didalam film. Sedangkan unsur bias *gender* muncul dari dialog dan juga *scene* yang menunjukkan bagaimana tertekannya Merida dengan perlakuan tidak adil yang diterimanya.

Pemberian arti pada simbol adalah sebuah

proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat (Cangara, 2007). Seluruh masyarakat kerajaan Dunbroch dan juga keempat klan dalam film *Brave* memiliki persepsi yang sama, bahwa putri adalah sebuah symbol dari kerajaan. Pelanggaran tradisi yang dilakukan oleh seorang putri adalah suatu pelanggaran yang tidak bisa dimaafkan.

Namun kemampuan Merida untuk mengutarakan dan mengungkapkan keinginannya menjadi titik balik dalam film ini. Bagaimana Merida memaparkan bahwa pernikahan bukanlah hal yang harus dipaksakan karena dapat menyakiti pihak yang terlibat membuka pikiran para Bangsawan, Raja dan juga Ratu yang kemudian mau untuk membatalkan perjodohan. Setelah para Bangsawan menerima keputusan Merida maka konflik dan bencana di Kerajaan Dunbroch dapat dihindari.

Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *gender* adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*) dengan tidak

melihat jenis biologis secara equality dan tidak menjadikannya sebagai alat mendiskriminasi salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis (Sagaf, 2014).

Hal ini berarti bahwa perbedaan perilaku *gender* merupakan hasil dari kehidupan sosial dan hal tersebut tidak seharusnya merugikan salah satu pihak tertentu. Pemberian perilaku yang berbeda antara Merida dan adik-adiknya adalah salah satu bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh Ratu. Merida yang merasa didiskriminasi kemudian mengungkapkan apa yang diinginkannya dan Ratu pun merasa bahwa tidak seharusnya dia memperlakukan Merida seperti itu. Tradisi di kerajaan Dunbroch pun kemudian berubah, tidak ada lagi perjodohan antara Merida dengan salah satu putra bangsawan.

Makna mitos yang muncul dalam hasil adalah, kepercayaan masyarakat mengenai terjadinya bencana pada saat adanya pelanggaran tradisi. Dalam film ini diperlihatkan bagaimana Ratu menceritakan mengenai kerajaan yang hilang karena adanya pelanggaran tradisi dan juga konsekuensi besar yang akan terjadi jika Merida menolak perjodohan. Perjodohan merupakan hal yang disepakati oleh Kerajaan dan sekutunya para Bangsawan, apabila ada salah satu pihak yang melanggar maka akan terjadi perpecahan di lingkungan dalam kerajaan.

Dalam film *Brave* terdapat perbedaan peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari beberapa *scene* yang ada dalam film. Selain itu saat ada tokoh yang melakukan tindakan yang tidak sesuai perspektif *gendernya* maka akan ada teguran dari tokoh lain. Seperti saat Merida tertawa dengan keras dalam salah satu *scene*, ibunya kemudian menegurnya dan berkata tidak seharusnya perempuan tertawa dengan lantang. Selain itu dialog dari para tokoh juga menunjukkan adanya perlakuan yang dialami antara perempuan dan laki-laki. Dalam salah satu *scene* Merida menyatakan bahwa adiknya para pangeran dapat melakukan apapun yang mereka mau, sedangkan dia harus melakukan semua yang direncanakan oleh ibunya untuk kehidupannya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa unsur *gender* hadir dalam setiap tingkatan makna, baik itu konotasi, denotasi dan juga mitos. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Kata *gender* dilihat secara etimologis adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, sedang dari segi struktur bahasa (*gramatikal*) *gender* adalah bentuk nominal

(*noun*) yang menunjuk kepada arti jenis kelamin dan sex (Sagaf, 2014).

Dalam film *Brave* terdapat perbedaan peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari beberapa *scene* yang ada dalam film. Selain itu saat ada tokoh yang melakukan tindakan yang tidak sesuai perspektif *gender*-nya maka akan ada teguran dari tokoh lain. Seperti saat Merida tertawa dengan keras dalam salah satu *scene*, ibunya kemudian menegurnya dan berkata tidak seharusnya perempuan tertawa dengan lantang. Selain itu dialog dari para tokoh juga menunjukkan adanya perlakuan yang dialami antara perempuan dan laki-laki. Dalam salah satu *scene* Merida mengucapkan bahwa adiknya para pangeran dapat melakukan apapun yang mereka mau, sedangkan dia harus melakukan semua yang direncanakan oleh ibunya untuk kehidupannya.

Keberadaan unsur *gender* dalam film ini ditandai dengan banyaknya *scene* yang membahas tentang peran dan juga perilaku *gender* tokohnya dalam masyarakat. Seperti sikap Ratu yang protektif kepada Merida dan mengharuskan Merida menjadi wanita yang sempurna. Kemudian kepercayaan Ratu mengenai legenda kerajaan kuno, kepercayaan ratu inilah yang menyebabkan Merida tidak boleh menolak perjodohan, sebab apabila perjodohan dibatalkan maka akan terjadi

bencana di kerajaan Dunbroch.

Saat konflik pecah di kerajaan Dunbroch karena adanya pelanggaran tradisi, Ratu lalu menyuruh Merida untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Merida yang awalnya bingung harus berkata apa akhirnya bisa menjelaskan mengenai alasannya menolak perjodohan dan hal tersebut mampu meredakan konflik yang terjadi di kerajaan. Para Bangsaawan menerima alasan Merida dan setuju untuk tetap bersekutu dengan kerajaan Dunderoch.

*Gender* adalah suatu konsep yang lahir di masyarakat sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini kemudian digunakan oleh masyarakat dari masa ke masa. Setiap individu yang lahir di suatu masyarakat maka akan mendapat perlakuan *gender* sesuai dengan tradisi yang berlaku. Karena *gender* adalah hal yang melekat pada diri seseorang baik diinginkannya maupun tidak.

Film merupakan sebuah media komunikasi massa yang saat ini diminati oleh hampir seluruh masyarakat di dunia. Pesan-pesan yang terdapat dalam film biasanya akan lebih cepat diterima oleh khalayak, karena saat menonton film kita terbiasa untuk lebih fokus dan menghayati bagaimana jalannya sebuah film. Film juga memiliki efek yang berbeda-beda bagi tiap individu yang menontonnya. *Brave* sendiri masuk dalam jenis film kartun buatan Disney yang dapat ditonton oleh semua kalangan.

Sebuah film disadari maupun tidak berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Terkadang bahkan ada orang-orang yang terobsesi akan film dan menirunya ke dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki tingkat pengaruh yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, pesan yang terdapat pada tiap adegan akan diingat oleh penonton. Gejala ini menurut kajian psikologi sosial disebut dengan identifikasi psikologis. Menurut Effendy, ketika kita semua berada di dalam gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut kedalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan salah satu peran dalam film itu, sehingga seolah olah kitalah yang sedang berperan (Effendy, 2003). Sesuai dengan teori komunikasi massa pembelajaran sosial, ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Mereka meniru apa yang mereka lihat di film, dan televisi (Ardianto et al., 2007). Gejala ini yang disebut identifikasi psikologis.

Dengan adanya gejala identifikasi psikologis yang mungkin terjadi pada penonton setelah menyaksikan sebuah film, penting untuk mengetahui dan menjaga konten di dalam sebuah film. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari adanya peniruan akan konten yang kurang baik yang terdapat dalam film.

Film Disney meskipun dikategorikan untuk semua umur namun terkadang terdapat konten yang tak layak untuk anak-anak. Konten yang tak pantas dalam adegan film Disney umumnya adalah adegan ciuman ataupun pakaian yang terlalu minim karena Film Disney merupakan film buatan luar negeri yang memiliki budaya yang berbeda dengan Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaknaan 30 *scene* yang diteliti dalam penelitian ini, ketiga makna *gender* dalam Film *Brave*, baik makna denotasi, konotasi dan mitos hampir secara terus menerus muncul di setiap *scene*. Hal ini dapat dilihat dari total rekapitulasi makna dari ke-30 *scene* yang ada. Namun, terdapat tiga *scene* yang tidak terdapat makna konotasi dan satu *scene* yang tidak terdapat makna mitos.

Makna denotasi yang muncul adalah, Merida sebagai sosok perempuan dan juga seorang putri dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya. Lingkungan Merida terutama ibunya menciptakan aturan yang menuntut Merida untuk bertindak tanpa adanya cela. Namun di sisi lain Merida merasa tertekan dengan statusnya yang memaksanya untuk bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Makna konotasi yang muncul adalah, Penolakan Merida akan perjodohan dikaitkan

sebagai tindakan yang melawan tradisi dan berhubungan dengan akan terjadinya bencana di tanah Dunbroch. Makna mitos yang muncul dalam hasil adalah kepercayaan masyarakat mengenai terjadinya bencana disaat adanya pelanggaran tradisi. Pada film ini diperlihatkan bagaimana Ratu menceritakan mengenai kerajaan yang hilang karena adanya pelanggaran tradisi dan juga konsekuensi besar yang akan terjadi jika Merida menolak perjodohan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). Komunikasi massa: suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2007). Pengantar ilmu komunikasi (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, E. (2018). Pesan rasisme dalam episode the vinyards pada film american history x. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19879>
- Izumi, K. (2016). Wawancara Pra-Survei. Banjarmasin.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender & pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2018). Strategi promosi pada tahapan pra-produksi film ‘haji asrama’ (HAS). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20818>
- Rukmi, G. (2016). Wawancara Pra-Survei. Banjarmasin.
- Sagaf. (2014). *Gender education (rekontruksi pendidikan yang bias gender)*. Institut Agama Islam Negeri Datokarama.